

KEPEMIMPINAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN: Peran Ilmu Geografi dalam Berbagai Periode Pembangunan dan Penguatan Integrasi Bangsa Indonesia

Prof. Dr. M. Baiquni, M.A.

(Guru besar Fakultas Geografi UGM dan Ketua Umum FORPIMGEO Indonesia)

Pengantar

Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto menyelenggarakan Seminar Nasional dengan tema **“Potensi Geografi untuk Penguatan Integrasi Bangsa”** pada **Sabtu 11 Agustus 2018**. Tema seminar ini sangat penting disaat Indonesia sedang mengalami perubahan besar dan mendesak, termasuk menyelenggarakan Pemilu Presiden dan DPR secara serentak di tahun 2019. Beragam isu muncul terkait masalah keadilan sosial maupun keadilan spasial, pembangunan yang sesuai karakter dan dinamika masyarakat, tata kelola dan otonomi pembangunan, pengelolaan lingkungan dan sumberdaya alam, hingga keberlanjutan pembangunan.

Integrasi bangsa merupakan hal yang sangat penting dan mendasar, dibutuhkan bangsa Indonesia saat ini, guna merajut keragaman dan kemajemukan. Sebagai negara dengan kondisi geografis yang beraneka dapat berkontribusi membentuk pandangan sosial, ekonomi dan politik yang berbeda pula, perbedaan kondisi geografis juga menggiring ketidakmerataan pembangunan bahkan pada tingkat pengelolaan daerah. Hal ini dapat disebabkan oleh kekayaan sumberdaya alam dan sumberdaya manusia yang berbeda-beda di setiap pulau. Untuk itu menjadi tantangan tersendiri dalam mempertahankan integrasi bangsa seiring terbukanya Globalisasi dan berlakunya Masyarakat Ekonomi ASEAN sejak akhir tahun 2015, salah satu langkah yang penting dilakukan bangsa ini adalah harus lebih cepat untuk terus melakukan pembangunan manusia maupun fisik, agar dapat berkontribusi menjadi pelaku utama di tingkat ASEAN maupun dunia.

Maka menjadi penting peran Ilmu Geografi yang memiliki pendekatan wilayah untuk andil dalam mengidentifikasi kemampuan dan keunggulan suatu wilayah, sehingga kemudian optimalisasi pengelolaan serta pengembangannya menjadi lebih baik dan mampu diterima sebagai pilihan utama bagi masyarakat global. Seminar nasional bertujuan untuk ikut serta memberikan masukan-masukan dan strategi jitu dalam mempersatukan bangsa melalui penguatan potensi geografi, sehingga dapat memberikan manfaat bagi keberlanjutan bangsa Indonesia untuk tetap bersatu namun memiliki daya saing di tingkat internasional.

Tulisan singkat ini memberikan gambaran tentang perubahan dan tantangan pembangunan dunia dan agenda *Sustainable Development Goals* 2030, berbagai isu pembangunan di Indonesia, serta peran Ilmu Geografi dan Pendidikan Geografi dalam menyiapkan kepemimpinan pembangunan berkelanjutan.

Revolusi Industri dan Kolonialisme (Industri 1.0)

Keingintahuan manusia terhadap identitas bangsa dan penguasaan wilayah mendorong manusia melakukan perjalanan jauh ke berbagai penjuru dunia. Dari rasa ingin tahu itu kemudian berubah menjadi pemenuhan kebutuhan dan lebih lanjut ingin menguasai wilayah

yang lebih luas. Kekuatan suatu kekuasaan dicerminkan oleh luas wilayah yang dikuasai dan diatur. Ada empat cara kekuasaan mengendalikan wilayah: Pertama, ketika cara mengendalikan kekuasaan masih mengandalkan kekuatan fisik, maka segenap kekuatan militer menjadi simbol kekuatan suatu kerajaan atau negara. Kedua, pengaruh kekuasaan dilakukan dengan cara perdagangan dimana kaum pedagang dan perusahaan menjadi kepanjangan dari sebuah kerajaan atau negara. Ketiga, kekuasaan dilakukan dengan mengembangkan teknologi dan modernisasi, ketika kaum teknokrat dan birokrat menjadi perangkat dari kekuasaan pemerintahan. Keempat, kekuasaan dengan cara menguasai informasi dan kesadaran publik, ketika setiap insan memiliki akses dan dunia menjadi “rata” (Baiquni, 2010:1).

Sejarah peradaban manusia berubah drastis seiring dengan dimulainya Revolusi Industri yang terjadi di Eropa dan Inggris pada abad XVIII (antara periode 1789-1850), bangsa-bangsa Eropa melakukan urbanisasi dan melakukan ekspansi ke wilayah lain. Pada periode tersebut terjadi pergeseran kekuatan dari desa ke kota, perkembangan ekonomi politik dari feodalisme ke kapitalisme, serta perubahan masyarakat komunal ke individual. Perubahan itu terkait dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, hingga meluasnya industrialisasi dan modernisasi di kota-kota besar yang membentuk kebudayaan baru masyarakat kota.

Berbagai penemuan yang mendasari peradaban baru, cukup mencengangkan masyarakat pada zamannya, sehingga sempat terjadi pula berbagai ketegangan dan perseteruan faham dikalangan para penganut tradisi dan penemu baru. Berbagai penemuan baru tersebut menggerakkan masyarakat yang selama ini dibawah kungkungan kegelapan dogma, seperti memperoleh pencerahan. Masyarakat menjadi lebih tergerak untuk mengembangkan pemikiran dan menguji temuan-temuan baru.

Pada periode tersebut juga terjadi Revolusi Prancis yang mewarnai perubahan besar sejarah Eropa yang menghancurkan tatanan politik, sosial, hukum dan institusi dari yang lama (*old regime*) menjadi tatanan baru (*new regime*) yang bertumpu pada hak individu, pemerintahan yang representatif, dan munculnya loyalitas pada negara. Dengan mengobarkan slogan “*Liberty! Equality! Fraternity!*” yang mewarnai semangat demokrasi dalam *the Declaration of the Rights of Man*, menjadi inspirasi perubahan di Eropa (Breunig, 1977). Tatanan kekuasaan berubah dari kerajaan dengan sistem feodal ke bentuk nasionalisme modern yang kemudian membentuk negara dan sistem pemerintahan yang berbeda dari zaman sebelumnya.

Kejadian dua revolusi itu membuat perubahan besar tidak saja dalam tatanan kekuasaan dan dinamika masyarakat. Perbaikan kehidupan seperti ditemukannya metode kesehatan dan pengobatan, ketersediaan pangan, kemudahan akses transportasi dan fasilitas, membuat usia harapan hidup semakin tinggi dan kelahiran juga semakin banyak. Perkembangan pengetahuan dan teknologi telah membawa manusia memungkinkan untuk mengontrol ketidak-pastian dan mengelola perubahan untuk mencapai kemajuan. Jumlah penduduk terus meningkat seiring dengan perbaikan kesehatan dan kualitas hidup serta lingkungan disekelilingnya.

Penduduk dunia yang selama berabad-abad berkisar setengah juta jiwa, sejak revolusi industri meningkat pesat. Pada tahun 1806 jumlah penduduk dunia baru mencapai 1 miliar. Kemudian secara berangsur-angsur naik menjadi dua miliar pada tahun 1927, naik lagi menjadi tiga juta pada tahun 1960an. Hanya dalam waktu kurang dari setengah abad atau antara tahun 1960-2000, penduduk dunia telah meningkat berlipat menjadi enam miliar jiwa. Dalam film *Inconvenient Truth* yang disampaikan Al Gore, seorang pemenang Nobel Perdamaian mengilustrasikan ledakan penduduk ini begitu dahsyat.

“Hanya dalam satu generasi (generasinya Al Gore) penduduk dunia meningkat pesat dari 2 miliar menjadi kini lebih dari 6 miliar dan nanti akan menjadi sekitar 9 miliar, padahal sebelumnya selama 10.000 generasi tidak pernah tercapai penduduk meningkat pesat seperti ini” (Al Gore, 2006).

Perkembangan jumlah penduduk ini tidak lepas dari perubahan-perubahan Revolusi Industri yang telah berlangsung lebih dari 200 tahun lalu. Kebutuhan pangan meningkat pesat, demikian juga pakaian dan kebutuhan hidup sehari-hari bagi penduduk telah meningkatkan kebutuhan yang besar. Kebutuhan itu dapat dicukupi dengan produksi yang terus meningkat yang dihasilkan dari mesin-mesin industri yang mulai bisa menggantikan tenaga manusia. Seakan berkejaran antara kebutuhan dan produksi, menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang pesat. Fenomena ini telah melahirkan orang kaya baru dari kalangan para industrialis dan pedagang yang berbeda dengan era sebelumnya dimana kekuasaan politik dan sumberdaya ekonomi serta sosial dikuasai oleh tuan tanah (*landlord*) dan kaum aristokrat darah biru (keturunan raja).

Pengaruhnya terhadap perkembangan wilayah nampak sangat pesat. Urbanisasi berkembang diberbagai wilayah, mengalirnya sumberdaya manusia dan surplus produksi dari desa ke kota menandai perubahan setelah Revolusi Industri. Tentu saja perubahan ini menimbulkan ketegangan dan konflik antara kekuatan lama dan baru, masa kemakmuran dan krisis silih berganti mewarnai masa perubahan yang cepat. Kota menjadi pusat pemukiman penduduk dan industri meluas menimbulkan berbagai persoalan lingkungan hidup, sanitasi dan kesehatan masyarakat. Berbagai macam penyakit muncul, namun dengan cepat ditemukan obat-obatan dengan semakin maju ilmu kedokteran dan pengobatan.

Dalam perkembangan selanjutnya terdapat tingkat laju perkembangan yang berbeda secara menyolok antara desa dan kota. Desa dengan tingkat kemajuan yang berjalan sangat lambat pada masa-masa prakapitalisme dan praindustri berakibat selalu dilekati dengan ciri yang khas, yakni statis dan tradisional. Sedangkan kota di lain pihak, terlebih pada masa-masa awal industrialisasi, mengalami tingkat kemajuan yang sangat pesat jauh melampaui proses perkembangan masyarakat desa. Maka terjadilah kesenjangan dalam pelbagai aspeknya antara desa dan kota (Rahardjo, 2008).

Pada masa itu peran Ilmu Geografi sangat menonjol, ditandai dengan upaya ekspansi bangsa-bangsa Eropa menguasai wilayah benua baru dalam bentuk kolonialisme. Negara-negara Eropa mengirimkan ekspedisi ke berbagai penjuru dunia dengan kapal layar mengarungi samudera. Pada tahun 1869 Terusan Suez resmi di buka, sehingga ekspedisi militer dan perdagangan Eropa bisa leluasa melakukan perjalanan menuju Asia tanpa harus melalui perairan yang sulit melewati Tanjung Harapan di Afrika Selatan.

Pengaruh kolonial di kepulauan Nusantara memang cukup beragam. Kawasan Maluku diperebutkan bangsa-bangsa Eropa. Setelah Spanyol menguasai Filipina, mereka bertanding dengan Portugis dalam menguasai dua kerajaan di pulau-pulau kecil Ternate dan Tidore. Belanda yang masuk belakangan menguasai Banda dan pulau-pulau di Maluku. Mereka bersaing menguasai perkebunan cengkeh, pala dan beragam jenis rempah-rempah yang sangat berharga waktu itu. Inggris yang tertarik datang tidak berhasil menancapkan pengaruhnya, sehingga turun kebawah menuju Australia dan masih mempertahankan pengaruhnya di Selat Malaka melalui pengaruhnya di Semenanjung Malaya.

Kebangkitan Nasional Awal Abad XX (Industri 2.0)

Memasuki abad XX, ditandai dengan perkembangan industri dengan energi listrik mulai mewarnai dunia. Berbagai produk mekanik dan peralatan elektronik mulai berkembang dan menjadi barang kebutuhan untuk menunjang kehidupan manusia. Produksi massal menjangkau kebutuhan masyarakat luas di berbagai sektor kehidupan. Perkembangan di satu sisi dan keterbelakangan di sisi lain, menyebabkan ketegangan di berbagai daerah kolonial. Sementara itu ketegangan depresi ekonomi dunia 1920-1930 menimbulkan goncangan hebat bagi negara-negara kolonial yang saling bersaing memperebutkan kekuasaan.

Ekspansi wilayah dan eksploitasi sumberdaya alam telah menimbulkan berbagai konflik dengan penguasa atau kerajaan lokal maupun diantara negara kolonial. Kondisi itu semakin panas yang tak terelakkan lagi hingga perang dunia. Kehancuran akibat kerakusan dan peperangan ini juga menjadi siklus sejarah, bahwa ada masanya mulai tumbuh pesat hingga mencapai kemakmuran dan ada masanya surut suatu peradaban yang kemudian digantikan dengan peradaban baru.

Nasionalisme merupakan suatu paham berdasarkan gagasan ide, identitas dan idealisme suatu masyarakat yang berdaulat terhadap suatu wilayah negara dengan segenap sumberdaya dan lingkungan hidupnya. Nasionalisme berkembang di Eropa berkaitan dengan arus Revolusi Industri di Inggris dan Revolusi Sosial di Perancis. Gagasan nasionalisme ini berkembang di sejumlah wilayah yang dulunya dibawah feodalisme berbentuk kerajaan-kerajaan berkembang menjadi format baru demokrasi kebangsaan dengan bentuk negara. Pengaruh bangkitnya kesadaran kebangsaan dan nasionalisme di Eropa tentu saja berbeda dengan Indonesia, berkaitan dengan kesejarahan, kegeografian, dan kekuasaan ekonomi politik.

Pengaruh nasionalisme di negara-negara jajahan, seperti Indonesia, muncul dari keprihatinan penguasaan kolonial terhadap wilayah jajahan. Para tokoh yang terdidik dan mengenyam pendidikan, kemudian sadar bahwa perlu dikembangkan gagasan kebangsaan dalam suatu batas wilayah berdaulat. Mereka para pendiri bangsa ini, melihat kesenjangan dan kesengsaraan rakyat atas penindasan kolonial asing maupun kesewenang-wenangan penguasa sendiri, merasa perlu untuk membangkitkan semangat kebangsaan dan nasionalisme.

Dewi Yulianti dalam tulisannya berjudul “Menyibak Fajar Nasionalisme Indonesia” menyitir tulisan Abdoel Moeis, seorang tokoh Sarekat Islam, pada tahun 1917 telah mengartikan nasionalisme sebagai perasaan cinta kepada bangsa dan tanah air, yang diungkapkannya pada harian Sinar Djawa, 25 Oktober 1917 sebagai berikut:

“Kalaoe kita mengingat akan nasib boeroeknja tanah air dan bangsa kita, jang beratoes tahoen selaloe berada dalam koengkoengan orang lain sadja, maka berdebarlah dada, timboellah soeatoe perasaan jang menggojang segala oerat saraf kita, perasaan kasihan kepada bangsa dan tanah air itoe” (Sinar Djawa, 25 Oktober 1917).

Kebangkitan kesadaran berbangsa dan bertanah air yang dimulai dari kalangan terpelajar maupun kaum agamawan setelah melihat kenyataan penguasaan penjajah kolonial lebih banyak menyengsarakan rakyat dan ironisnya memberi kemakmuran pada bangsa asing. Berbagai perlawanan telah dilakukan diberbagai wilayah, namun baru terjadi kekuatan yang besar justru dengan cara perdamaian dan pencerdasan kehidupan berbangsa. Pergerakan Boedi Oetomo 20 Mei 1908 dianggap sebagai tonggak kebangkitan bangsa Indonesia. Sesungguhnya ada banyak

pergerakan sebelumnya yang mencoba menegakkan kedaulatan dan keadilan, namun konsensus atau pilihan sejarah jatuh pada tanggal tersebut sebagai Hari Kebangkitan Nasional.

Pengaruh Paham Pembangunan dan Modernisasi (Industri 3.0)

Pada periode setelah Perang Dunia II dan seiring dengan dekolonisasi yang melahirkan negara-negara baru merupakan awal pembangunan. Pembangunan (*Development*) sebagai gagasan yang berangkat dari Barat dan mulai disebarkan ke negara yang baru saja merdeka. Istilah pembangunan mulai populer ketika Presiden Amerika waktu itu Harry S. Truman melontarkannya sebagai resep baru untuk mengatasi keterbelakangan negara-negara Selatan (bekas jajahan Eropa) maupun dalam rangka memperbaiki wilayah bekas perang di Eropa dan Asia. Saat itu Amerika berada pada posisi pemenang secara politis (adidaya) maupun secara posisi unggul peradabannya (adibudaya). Presiden Truman dalam pidato kenegaraan yang bernada propaganda mengatakan:

"We must embark on a bold new paradigm for making the benefits of our scientific advances and industrial progress available for the improvement and growth of underdeveloped areas" (Esteve, G. 1992).

Secara sistematis, ide pembangunan disebarkan ke seluruh dunia melalui berbagai program pembangunan. Pada akhir tahun 1950an banyak pemuda Indonesia memperoleh beasiswa untuk belajar di Amerika dan setelah kembali ke tanah air membawa gagasan pembangunan untuk dikembangkan di Indonesia. Para intelektual yang kemudian hari menjadi pemimpin ini menjadi agen melalui program-program pembangunan. Penyebar gagasan pembangunan melalui pendidikan tersebut hanya salah satu strategi, di antara strategi lain seperti bantuan dan hutang luar negeri, transfer teknologi dan relokasi industri.

Guna mendukung pemasaran ide pembangunan tersebut dibentuk pula lembaga-lembaga yang hingga kini sangat berpengaruh antara lain *United Nations, The World Bank, International Monetary Fund* yang semua dimotori oleh Amerika. Melalui institusi Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) lalu lintas politik dan pertahanan dapat dikuasai sejumlah negara adidaya. Sedangkan melalui dua badan ekonomi yang dikenal pula dengan *Bretton Woods Institutions* tersebut, lalu lintas peredaran uang dan ekonomi dapat diatur oleh negara kaya.

Pertumbuhan kapitalisme semakin mengglobal dan menguat digerakkan oleh lembaga supra nasional tersebut. Berbagai kebijakan ekspansi kapital negara maju, dengan dalih bantuan luar negeri, menyebarkan gagasan dan program pembangunan bagi negara sedang berkembang. Program-program pembangunan diadopsi negara berkembang untuk melakukan modernisasi dan industrialisasi di berbagai sektor kehidupan. Ekspansi paradigma modern ini oleh Ian Roxborough (1986) dalam bukunya "Teori-teori Keterbelakangan" terjemahan dari buku asli *Theories of Undevelopment* (1979), dibahas secara kritis yang dalam pandangannya pembangunan justru menghasilkan sejumlah keterbelakangan. Ada banyak masalah dalam pembangunan yaitu: (1) generalisasi yang berlebihan terhadap realitas di negara sedang berkembang yang amat beragam; (2) penerapan program pembangunan yang ahistoris yang sering bertentangan dengan dinamika masyarakat yang berakibat pada kegagalan bahkan menyebabkan ketergantungan.

Program pembangunan wilayah perdesaan di Indonesia, pertama-tama secara resmi masuk sebagai program pemerintah dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun yang pertama-tama tahun 1956-1960. Bersama dengan itu pula didirikan Biro Pembangunan Masyarakat Desa di bawah Departemen Transmigrasi Koperasi dan Pembangunan Masyarakat Desa (Departemen

Transkopemada). Penyelenggaraan Pembangunan Masyarakat Desa pada awal mulanya diilhami oleh konsep *community development* atau pembangunan masyarakat yang disponsori oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa melalui program-program UNESCO. Program pembangunan masyarakat itu dimaksudkan sebagai usaha yang terdapat di wilayah perdesaan dari negara-negara sedang berkembang. Karena titik berat pelaksanaannya ada di wilayah perdesaan itulah maka pengertian pembangunan masyarakat sering diinterpretasikan sebagai pembangunan masyarakat desa (Suhardjo, 2008).

Pertumbuhan seringkali dalam praktek terjadi akumulasi pada sekelompok kecil orang dan memarginalkan kelompok yang besar, sehingga terjadi ketidakadilan. Kritik keras Mahbub ul Haq juga tertuju pada perencana pembangunan yang memainkan angka-angka dan kurang tertarik memahami realitas lapangan. Para perencana pembangunan sering dihindangi penyakit *myopi* dan tidak berminat melihat yang jauh dan memandang cakrawala yang lebih luas dari sekedar ekonomi.

“Perencana pembangunan terlalu terpukau oleh laju pertumbuhan GNP yang tinggi dan mengabaikan tujuan sebenarnya dari usaha pembangunan. Ini dosa yang paling tidak dapat dimaafkan. Di negara demi negara, pertumbuhan ekonomi disertai jurang perbedaan pendapatan, antar perorangan maupun antar daerah, yang semakin menganga. Dari negara ke negara, rakyat banyak makin menggerutu karena pembangunan tidak menyentuh kehidupan sehari-hari mereka. Pertumbuhan ekonomi seringkali berarti sedikit sekali keadilan (Haq. 1983:37)”.

Para aktivis lingkungan terutama yang menganut paradigma *Deep Ecology* menganggap bahwa kapitalisme modern sama dengan kerakusan manusia atas alam. Kecenderungan modernisasi yang menggalang akumulasi modal dan pemanfaatan alam sebesar-besarnya, dianggap memiliki dampak mendorong kerakusan manusia atas alam. Kecenderungan modernisasi yang mengarah pada eksploitasi sumberdaya dan perusakan lingkungan ini, dengan proyek-proyek berskala besar, ditolak oleh kalangan ini (Baiquni dan Susilawardani 2002). Proyek besar dianggap sebagai arena pemasaran produk teknologi dan industri negara maju yang mengakibatkan ketergantungan dan semakin bertambahnya hutang luar negeri. Disamping itu juga menjadi biang keladi tersingkirnya masyarakat kecil dan seringkali mengakibatkan kerusakan lingkungan. Kelompok ini mempromosikan ide manusia adalah bagian dari alam dan berusaha mempraktekkan hidup kembali ke alam, *back to nature*.

Pengaruh Neoliberal dan Globalisasi Digital (Industri 4.0)

Perkembangan lanjut dari kapitalisme, setelah runtuhnya komunisme Soviet dan bangkrutnya negara sosialis Eropa Timur, membuat ekspansi kapitalisme semakin mengglobal. Gagasan neoliberal dipakai dan dikembangkan dimana-mana. Negara maju semakin leluasa mempengaruhi negara sedang berkembang dan negara miskin untuk membuka pasar dan mempersilahkan investasi semakin merasuk dan merusak cadangan sumberdaya alam.

Pada Millenium Ketiga ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga mencapai percepatan yang luar biasa. Teknologi komunikasi digital telah membuat banyak orang bisa mengakses informasi dengan cepat melalui internet dan handphone dalam genggam. Demikian pula teknologi transportasi publik pesawat terbang yang cepat dan semakin murah. Jelajah terbang hingga mencapai wilayah yang jauh dan refatif terpencil di pegunungan dan pulau-pulau kecil semakin dapat dijangkau, mobilitas penduduk semakin cepat dan interaksi semakin sibuk.

Dinamika pembangunan modern telah mengubah wajah dunia menjadi semakin terkait secara global. Sebagai ilustrasi, dapat dibayangkan saat ini berapa ribuan pesawat jet sedang terbang membelah angkasa dengan menghembuskan bahan bakar jutaan liter avtur bahan bakar. Dalam laporan berita April 2010, letusan Gunung di Islandia telah menyebabkan kekacauan transportasi udara di 20 negara, dalam seminggu setidaknya 63.000 jadwal penerbangan dari dan menuju Eropa dibatalkan karena atmosfer yang dipenuhi abu vulkanik. Perusahaan penerbangan Air Asia yang menguasai pasar penerbangan menggunakan branding regional Asia. Dalam promosinya yang luar biasa *"Everyone can fly"* ini membuka undian 1 juta tiket gratis pada penerbangan 2011. Dapat dibayangkan berapa jumlah penerbangan satu maskapai ini saja setiap tahunnya. Ilustrasi lain, berapa juta kenalpot kendaraan sepeda motor, mobil, bus dan truk yang saat ini sedang melaju di jalanan. Berapa ratus ribu cerobong pabrik melontarkan asap ke angkasa dan berapa miliar rumah tangga yang kini sedang memanfaatkan energy dan menyalakan listrik? Semua ini menimbulkan polusi udara dan panas yang di lepas ke atmosfer.

Perkembangan pesat pembangunan diikuti dengan kondisi lingkungan yang terus merosot, yang diperparah dengan polusi dan pencemaran yang semakin tinggi, membuat jejaring penopang kehidupan bumi ini semakin berat menopang peradaban manusia. Bagaimana jadinya apabila setiap orang, setiap perusahaan, setiap negara meningkatkan konsumsinya hingga melampaui batas-batas yang mampu ditopang bumi? Apakah masih terus kita pertahankan peradaban yang merusak alam? Dapatkah kita berbagi agar kehidupan di bumi ini berjalan dengan harmoni dan tetap lestari.

Akbar S. Ahmed melihat ancaman tersebut sambil mengajukan solusi baru, yaitu pengalaman agama sebagai arah baru bagi peradaban dalam menyongsong pergantian milenium. Dalam bukunya tentang Postmodernisme, ia menulis:

"Kegagalan umum pembangunan model materialistis, apakah Marxis di salah satu ujung spektrum atau Kapitalis di ujung lainnya, mewujudkan kebangkitan Islam. Kedua sistem tersebut terlihat di dunia Islam yang didasarkan pada materialisme dan dianggap telah gagal memberikan solusi sosial dan politik: Marxisme biasanya berarti kediktatoran yang kelabu lagi brutal, sementara Kapitalisme sebagian besar bercirikan aliansi, kerakusan dan anarki." Akbar S. Ahmed (1992 p1b)

Modernisasi yang mengutamakan aspek materialistis dianggap telah menjerumuskan manusia ke arah kebingungan dan kegelapan (Jahilliyah Modern). Modernisasi tanpa cahaya spiritual mengakibatkan banyak anggota masyarakat di negara maju maupun negara berkembang kehilangan akar budaya dan kemerosotan akhlaknya. Kecenderungan mengejar kepuasan materialistis ternyata tidak pernah akan puas, bahkan akan menimbulkan rasa kesepian atau mendorong kerakusan dan kesewenang-wenangan.

Masyarakat modern yang mengalami kesepian (alienasi) dan rasa ketidakpuasan (frustrasi) sebagian terjerumus dalam kecanduan obat terlarang, kekerasan fisik, kekerasan struktural, kolusi dan korupsi, serta sejumlah penyakit patologi sosial lainnya. Sebagian masyarakat berusaha melakukan pemecahan kebuntuan hidup manusia ini dengan kegiatan pencerahan spiritual, hidup kembali ke alam, mempraktekkan nilai dan cara hidup tradisional, dll.

Masyarakat dunia mencoba menjawab dengan menyusun agenda *Millenium Development Goals* (MDGs) 2000-2015 kemudian dilanjutkan dengan agenda *Sustainable Development Goals* 2015-2030. Suatu agenda yang tidak mudah untuk dilaksanakan namun harus menjawab

tantangan dan peluang pembangunan saat ini dan masa mendatang. Tentu saja solusinya bukan terletak di agendanya, tetapi manusianya yaitu manusia yang memiliki dan memahami mandat diturunkan di bumi sebagai *Khalifatullah fil Ardh*.

Kepemimpinan Pembangunan Berkelanjutan

Peran Ilmu Geografi dan Pendidikan Geografi sangat penting untuk membangun kesadaran bahwa manusia punya tanggung jawab terhadap sesama dan semesta. Kini upaya tersebut terus diusahakan melalui berbagai upaya seperti Pembangunan Berkelanjutan, Agenda 21 dan MDGs serta SDGs, sebuah komitmen bersama untuk mencapai perbaikan pembangunan dan lingkungan hidup. Dalam dokumen tersebut disebutkan pentingnya memberantas kemiskinan dan pemiskinan. Jeffrey Sachs (2005) menuliskan bukunya *The End of Poverty* yang merupakan ajakan untuk menuntaskan masalah kemiskinan yang ekstrim, melalui salah satunya juga mempromosikan pembangunan berkelanjutan.

Upaya-upaya yang dilakukan guna mewujudkan keseimbangan pembangunan dan lingkungan, tentunya sangat tergantung bagaimana kualitas manusia. Tidak hanya itu, tetapi manusia harus memahami jati diri dan eksistensi bahwa setiap manusia memiliki mandat sebagai pemimpin di bumi atau dalam bahasa Al Qur'an sebagai *Khalifatullah fil Ardh*. Kedudukan manusia diantara makhluk lainnya memiliki keistimewaan dibanding makhluk yang lainnya. Manusia diberi tanggungjawab memikul kewajiban untuk berbuat baik di bumi dengan dibekali pedoman kitab suci dan keteladanan para nabi.

“Ingatlah ketika Tuhan berfirman kepada para malaikat: ‘Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi’. Mereka berkata: ‘Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu, orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami sementara bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?’. Tuhan berfirman: ‘Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui’ (Al Baqoroh:30).

Didalam penciptaan semua jenis makhluk, semua tunduk dan bertasbih pada Allah Sang Khaliq, Maha Pencipta. Hanya iblis dan syaithan lah yang inkar, mereka akan menggoda manusia untuk inkar terhadap Allah SWT. Maka diantara manusia ada yang menjadi khalifah mampu memikul amanat yang disandang dan ada pula pengikut iblis dan syaithan yang inkar terhadap amanat. Manusia dapat menduduki kemuliaan, tetapi dapat pula jatuh ke posisi yang hina, *Ashfala safiliin* yaitu serendah-rendahnya martabat makhluk. Kecenderungan manusia ada yang berbuat mungkar, merusak apa yang telah tertata baik dan berbuat binasa menumpahkan darah dan membuat kerusakan di muka bumi. Tuhan memberikan peringatan keras, sekaligus kelembutan berada di dekat Tuhan.

“Janganlah merusak di muka bumi sesudah Allah memperbaikinya. Tetapi serulah Ia dengan ketakutan dan kerinduan. Sungguh rahmat Allah dekat kepada orang yang berbuat kebaikan”. (Qur'an, Al-A'raf:56).

Manusia diberi kemerdekaan yang dianugerahi dengan akal dan budi untuk menjadi pemimpin di muka bumi. Manusia tidak boleh membuat kerusakan di muka bumi, dan hukuman bagi para pembuat kerusakan amat pedih. Keberadaan manusia di muka bumi yang berkeyakinan dan berpedoman Al Qur'an akan menjadikan manusia tersebut memiliki manfaat bagi alam, yang sering diistilahkan dengan *Rahmatan lil alamin*.

Mencermati peradaban manusia dan kecenderungan perubahan yang terjadi, akan sangat mengkhawatirkan bila milyaran manusia penghuni bumi ini tidak memiliki sifat kepemimpinan. Masa depan umat manusia tidak dapat dititipkan atau diwakilkan pada beberapa gelintir pemimpin elit yang ada, namun harus disadarkan bahwa setiap manusia diturunkan ke bumi sebagai pemimpin. Setiap manusia telah dimandati menjadi pemimpin dan kelak akan dimintai pertanggungjawaban apa yang telah diperbuat dengan kepemimpinannya itu.

REFERENCES

- Ahmed, Akbar S. 1992. *Postmodernisme: Bahaya dan harapan Bagi Islam*. Mizan, Bandung.
- Al Gore. 2006. *An Inconvenient Truth*. Book and Film. www.climatecrisis.net
- Baiquni, M. 2010. Education for Sustainable Development: “*Learning From Experience of the Student Community Service Program in Small Island of Indonesia*”. Paper presented in Higher Education Conference on Climate Change, Yogyakarta.
- Baiquni, M. 2010. Perspektif Geografi Regional Dalam Memahami Wilayah kepulauan Indonesia. Orasi Ilmiah di Fakultas Geografi UGM, Yogyakarta.
- Baiquni. 2004. *Membangun Pusat-Pusat di Pinggiran: Otonomi di Negara kepulauan*. ideAs dan PKPEK. Yogyakarta.
- Baiquni, M. 2007. *Strategi Penghidupan Dimasa Krisis*. ideAs. Yogyakarta.
- Baiquni.dan Susilawardani. 2002. *Pembangunan Yang Tidak Berkelanjutan: Refleksi Kritis Pembangunan Indonesia*. ideAs dan TransMedia Global Wacana. Yogyakarta
- Breunig, Charles. 1977. *The Age of Revolution And Recreation, 1789-1850*. Second Edition. WW Norton & Company. London.
- Brown, L.R. 1982. *Hari Yang Ke Duapuluh Sembilan*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta
- Chambers, Robert. 1996. *PRA Memahami Desa Secara Partisipatif*. Penerbit Kanisius dan Oxfam. Terjemahan dari buku *Rural Appraisal: Rapid, Rilex & Participatory*. Institute of Development Studies. 1992.
- Claval, Paul. 1998. *An Introduction to Regional Geography*. (English edition translated by Ian Thompson). Blackwell Publisher. Oxford UK
- Ellis, Frank. And Biggs, Stephen. 2001. “Evolving Themes in Rural Development 1950-2000”. *Development Policy Review*. 2001, 19 (4). Blackwell Publisher. Oxford.
- Giddens, Anthony. 2001. *Runaway World: Bagaimana Globalisasi Merombak Kehidupan Kita*. Gramedia. Jakarta
- Haq, Mahbub ul. 1983. *Tirai Kemiskinan: Tantangan-Tantangan untuk Dunia Ketiga*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.

- Mitchell, B.; Setawan, B.; Rahmi, D.N. 2000. *Pengelolaan Sumberdaya dan Lingkungan*. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Rahardjo. 2008. "Masyarakat Perdesaan di Indonesia". Dalam Rijanta, Baiquni dan Kurniawan (eds). 2008. *Geografi Perdesaan: Sebuah Antologi*. Program Studi Pembangunan Wilayah Fakultas Geografi UGM dan ideas Media. Yogyakarta.
- Rijanta, Baiquni dan Kurniawan (eds). 2008. *Geografi Perdesaan: Sebuah Antologi*. Program Studi Pembangunan Wilayah Fakultas Geografi UGM dan ideas Media. Yogyakarta
- Roxborough, Ian. 1986. *Teori-Teori Ketergantungan*. Terjemahan dari *Theories of Underdevelopment 1979*. LP3ES. Jakarta
- Salampessy, Jalaluddin. 2008. *Pengelolaan Pulau Kecil Dalam Perspektif Budaya Masyarakat Maluku: Kasus Tradisi Sasi di Pulau Haruku*. Disertasi Fakultas Geografi UGM. Yogyakarta
- Sivertsen, L. and Sivertsen, T. 2001. *Generation Green: The Ultimate Teen Guide to Living an Eco-Friendly Life*. Simon Pulse. London
- Suhardjo, A.J. 2008. "Geografi Perdesaan, Pembangunan dan Perkembangannya" dalam Rijanta, Baiquni dan Kurniawan (eds). 2008. *Geografi Perdesaan: Sebuah Antologi*. Program Studi Pembangunan Wilayah Fakultas Geografi UGM dan ideas Media. Yogyakarta
- Suyono, Eko Agus. 2009. *Implementing Sustainable Development in Yogyakarta: University and Community Collaboration Model Through Student Community Service-Community Empowerment Learning (SCS-CEL)*. Paper presented in International Symposium on ESD, Okayama University, 13-15 December 2009
- UNEP. 2007. *Global Outlook of Ice and Snow*. United Nations Environment Program. Nairobi. Kenya.
- Watkiss, P. dkk. 2005. *The Impacts and Costs of Climate Change*. AEA Technology, Stockholm Environment Institute dan European Commission. United Kingdom.
- Yuliati, Dewi. 2011. *Menyibak Fajar Nasionalisme Indonesia*. Nasionalis.com diunduh 15 Mei 2012.

Websites:

<http://www.climatecrisis.net/an-inconvenient-truth.php>
<http://www.epa.gov/climatechange/>
<http://id.voi.co.id/fitur/voi-bunga-rampai/514-posisi-indonesia-dalam-ktt-perubahan-iklim-kopenhagen-2009.html>

Biodata Singkat



Prof. Dr. M. Baiquni, MA studi di Universitas Gadjah Mada, mengambil program studi Hidrologi pada Fakultas Geografi (1981-1988). Memperoleh MA in *Development Studies* dari *Institute of Social Studies* (1992-1994), Den Haag. Doktor dari UGM dengan sandwich program di *Utrecht University*, Belanda (1997-2006). Mengikuti berbagai pelatihan antara lain: *Agriculture and Rural Development in the Age of Industrialization: Policy Challenges* di Malaysia (1996); *Rural and Regional Development* di Utrecht, The Netherlands (1997); *Poverty Alleviation in South and Southeast Asia* di Nepal (1998); *Diversity and Society in Transition: Challenges for Sustainability in a Globalized World* di Brazil (1999) *Appropriate Technology for Sustainable Resource Use* di China (2000). *Integration and Disintegration: Society in Transition* di Russia and Moldova (2001); *Internship Training in Agricultural Geography* di German (2001); *Oikos PhD Summer Academy* di Swiss (2002); *Tourism Today: Impacts, Sustainability and Rewards* di Thailand and Laos (2003), *Training of Trainers Cultural World Heritage Site Guide*, UNESCO di Macao (2009). Berbagai kegiatan dilakukan mulai dari pencinta alam perintis Gegama dan ketua Mapagama, relawan Dian Desa, tenaga lapangan LPTP (Lembaga Pengembangan Teknologi Pedesaan) Solo, koordinator KKD Walhi Jateng, koordinator Urban Forum, direktur *ideAs*, ketua PKPEK (Perkumpulan untuk Kajian dan Pengembangan Ekonomi Kerakyatan), dan presidium Pawarta. Mengikuti berbagai organisasi profesi antara lain Ketua Umum FORPIMGEO, anggota IGI (Ikatan Geograf Indonesia), *lifetime member* SID (*Society for International Development*) Rome, *fellow* LEAD (*Leadership for Environment and Development*) London.

E-mail: baiquni99@gmail.com